

KONTRIBUSI MASJID DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM DAN MORALITAS UMAT: STUDI KASUS MASJID KAPAL MUNZALAN KUBU RAYA

Akbar Syukrian¹, Cucu², Nur Hamzah³
¹²³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
akbarsyukrian@gontor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontribusi Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya dalam membina pendidikan Islam dan moralitas umat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa Munzalan berevolusi menjadi model institusi keagamaan yang proaktif dan adaptif, melampaui peran tradisionalnya. Kontribusi utamanya meliputi program Subuh Menggapai Keberkahan (SMK) dengan jangkauan digital masif, halaqah berjenjang bagi karyawan (santri) baik secara luring maupun daring, serta program Anak Cinta Masjid (ACM) dan "Saudara Seiman" untuk muallaf yang menekankan pembinaan holistik dan dukungan sosial-spiritual. Keberhasilan ini didorong oleh kepemimpinan transformatif Pengasuh Masjid yang humanis dan gaya penyampaian dakwah yang relevan, serta pemberdayaan generasi muda dalam mengelola media sosial secara profesional. Meskipun menghadapi tantangan lokasi fisik dan stigma masyarakat, Munzalan berhasil menjembatani ajaran Islam dengan kehidupan modern, menciptakan narasi di mana pemuda kembali ke masjid melalui jalur multimedia. Penelitian ini menyajikan model 'laboratorium hidup' yang inovatif, menunjukkan sinergi kepemimpinan dan adaptasi digital sebagai kunci optimalisasi peran masjid di era kontemporer.

Kata kunci: Masjid Multifungsi, Pendidikan Islam, Moralitas Umat, Dakwah Digital, Pemberdayaan Pemuda

Article History

Receive d: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v15i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-](#)
[NonCommercial 4.0](#)
[International License](#)

1. Pendahuluan

Arus globalisasi dan derasnya informasi kontemporer menghadapkan masyarakat muslim modern pada tantangan moral yang kompleks. Kesenjangan nilai-nilai Islam dengan informasi yang bertebaran berkontribusi meningkatkan degradasi moral, khususnya pada generasi muda. Fenomena ini termanifestasi meningkatnya kasus intoleransi, korupsi, krisis identitas, serta penyimpangan sosial lain (Hasanah & Yulianti, 2021). Kondisi ini mendesak peran institusi keagamaan sebagai pusat pembinaan nilai-nilai keislaman dan moralitas berkelanjutan.

Untuk merespon gelombang degradasi moral yang kian mengkhawatirkan, seperti peningkatan kasus intoleransi, korupsi, hingga krisis identitas di kalangan generasi muda, masyarakat dihadapkan pada pertanyaan mendesak mengenai peran institusi dalam merevitalisasi nilai-nilai etika. Ironisnya, fenomena ini berbanding lurus dengan maraknya kembali kegiatan kajian keagamaan di masjid-masjid, khususnya yang digandrungi oleh anak muda perkotaan. Masjid, yang secara historis merupakan pusat peradaban dan pendidikan, kini menemukan kembali relevansinya sebagai oase spiritual dan intelektual.

Pergeseran demografi partisipan kajian keagamaan merupakan perkembangan positif, menepis stereotip sebelumnya bahwa aktivitas ini didominasi kelompok usia senior (40-70 tahun). Hal ini menandai perubahan paradigma bahwa kegiatan religius bukan semata menjadi ranah eksklusif kelompok usia tua, melainkan telah menjadi bagian dari dinamika spiritual generasi muda Muslim Indonesia. Fenomena ini, ditandai mayoritas partisipan generasi muda,

telah berlangsung konsisten sejak awal dekade 2000-an. Lembaga dakwah Masjid Salman ITB Bandung merupakan salah satu inisiator utama tren tersebut (Triantoro & Zumiraj, 2021).

Fenomena ini menegaskan adanya harapan baru pembinaan moralitas dan pemahaman keagamaan yang relevan menanggapi tantangan kontemporer. Melihat potensi signifikan masjid dalam pembinaan umat, studi ini berfokus pada Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya. Dengan karakteristik unik dan program-program pembinaan inovatifnya, masjid ini diperkirakan berkontribusi signifikan pada pendidikan Islam dan peningkatan moralitas masyarakat sekitarnya.

Asal kata “masjid” berasal dari bahasa Arab yaitu “*sajada - yasjudu*” yang berarti tempat untuk sujud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah bangunan tempat umat Islam melaksanakan ibadah (Mahayudin, 2024). Secara teoretis, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan esensinya merupakan pusat integral peradaban Islam (Nugraha, 2016). Menurut Kementerian Agama RI (Agama, 2021), masjid adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam dan memiliki fungsi strategis sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, dan dakwah. Masjid identik dengan ritual pelaksanaan sholat 5 waktu harian atau salat jum’at pekanan atau salat Idul Fitri atau Idul Adha tahunan. Tak hanya itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah lainnya seperti ; berdoa, berdzikir, tadarus Al Qur’an dan mengadakan agenda hari besar Islam.

Sejarah Islam mencatat, sejak era Rasulullah SAW pada abad ke-VI Masehi, masjid telah menjadi basis multi-fungsi dan titik sentral aktivitas umat yang berperan bukan hanya untuk ibadah ritual. Setidaknya ada sembilan fungsi masjid pada era Rasulullah tersebut, diantaranya adalah ; tempat diskusi strategi perang, pusat musyawarah, tempat tinggal bagi yang tidak memiliki kediaman, pusat konsultasi segala permasalahan, pusat pemerintahan, tempat syiar wahyu Allah, tempat pernikahan, tempat bertemunya muhajirin serta anshar dan pusat pendidikan anak anak muslim. (Rifa’i, 2022). Peran ini secara konsisten selaras dalam literatur kontemporer, menempatkan masjid sebagai lembaga strategis untuk pembinaan spiritual, intelektual, dan moralitas masyarakat, beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Hasan et al., 2025).

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya sistematis membimbing individu mencapai pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, guna membentuk pribadi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Kalsum et al., 2024). Tujuan pendidikan Islam bukan hanya sekedar transfer pengetahuan; ia juga mencakup pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan moral secara holistik. Masjid, dengan perannya sebagai pusat komunitas dan spiritual, menjadi wadah alami bagi terwujudnya pendidikan Islam. Melalui program non-formal seperti majelis taklim, kajian, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ), masjid secara efektif menjadi sarana pembinaan keagamaan dan karakter umat.

Lingkungan masjid yang kondusif, serta didukung oleh ketersediaan ulama dan *asatidz* yang kompeten, memungkinkan berlangsungnya proses edukasi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran di masjid tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan agama secara teoritis (kognitif), tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap spiritual, emosional, dan sosial (afektif), serta pembiasaan perilaku ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik) (Shidiq, 2024). Hal ini menjadikan masjid sebagai ruang pembinaan yang holistik, di mana peserta didik atau jamaah tidak hanya “belajar” tentang agama, tetapi juga “menghidupkan” nilai-nilai agama dalam aktivitas nyata.

Moralitas (akhlak) dalam Islam merupakan manifestasi perilaku dan karakter yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, mencakup hubungan individu dengan Allah (*hablu-min-allah*), sesama manusia (*hablu-min-annas*), dan lingkungan (Choli, 2019). Urgensi pembinaan akhlak sangat fundamental, sebab ia menjadi cerminan keimanan dan penentu

kualitas pribadi serta keberhasilan sosial seorang Muslim (Rahman et al., 2025). Masjid, sebagai pusat pembinaan spiritual dan pendidikan, memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moralitas. Melalui kajian, khutbah, teladan pengurus dan jamaah, serta program sosial, masjid menjadi lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan keadilan, yang esensial bagi pembentukan karakter umat (Mulyadi, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran masjid dalam konteks pendidikan dan moralitas. Misalnya, penelitian milik M. Lutfiatul Hasan dan Adam Hafidz Al Fajar (2025) menyimpulkan bahwa masjid, baik secara historis sejak era Nabi Muhammad SAW hingga konteks kontemporer, memiliki potensi besar sebagai institusi edukasi Islam yang komprehensif, kontekstual, dan berkelanjutan, namun tetap tergantung pada kualitas pengelolaan, partisipasi komunitas, dan inovasi dalam metode serta media pembelajaran. Kemudian penelitian Mulyadi (Mulyadi, 2022) yang menyoroti bahwa masjid memiliki potensi signifikan dalam membina akhlak remaja melalui berbagai aktivitas dakwah, meskipun menghadapi tantangan seperti kejenuhan dan faktor lingkungan. Keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada strategi adaptif pengelola masjid dalam merespons dinamika partisipasi remaja. Penelitian lain oleh Dariyanto (2024) yang menunjukkan bahwa Masjid H.M. Wijadi Dandangan berhasil mengimplementasikan berbagai program pendidikan komprehensif, mencakup dimensi spiritual, keterampilan, dan sosial, yang menjadikannya pusat edukasi masyarakat. Meskipun dihadapkan pada kendala partisipasi dan keberlanjutan, studi ini menggarisbawahi potensi masjid dalam pengembangan komunitas melalui beragam inisiatif.

Studi-studi terdahulu telah banyak berkontribusi dalam memahami peran dan fungsi masjid, penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan melalui fokus spesifik pada Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya. Masjid kecil dalam gang ini, dengan karakteristik unik dan program inovatifnya yang telah berkembang hingga belasan cabang, menjadi laboratorium hidup yang menunjukkan bagaimana masjid beradaptasi melayani kebutuhan umat modern di era digital. Keunikan kasus ini, terutama dalam konteks kontribusi pendidikan Islam dan moralitas, belum dianalisis secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memisahkan dua komponen krusial ini, studi ini secara eksplisit mengintegrasikan dimensi pendidikan Islam dan moralitas untuk memahami tidak hanya ajaran yang disampaikan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku moral jamaah, khususnya generasi muda.

Meskipun potensi masjid dalam pembinaan umat kian nyata, studi empiris yang secara spesifik mengkaji kontribusi holistik Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya dalam pembinaan pendidikan Islam dan moralitas umat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci, yaitu: bagaimana kontribusi Masjid Kapal Munzalan dalam pembinaan pendidikan Islam dan moralitas umat, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kontribusi tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi masjid tersebut dalam kedua aspek pembinaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran masjid sebagai pusat pendidikan dan moralitas di era kontemporer. Sementara secara praktis, temuan ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengelola Masjid Kapal Munzalan, masjid-masjid lain, serta pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai agen pembinaan umat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022) pada Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai kontribusi masjid dalam pembinaan pendidikan Islam dan moralitas umat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, sebagaimana

konteks alami studi kasus. Menurut Raco (2010) data penelitian akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, diantaranya adalah Ketua DKM Masjid, Pengajar, Tokoh Masyarakat, dan Jamaah Aktif), observasi partisipatif terhadap kegiatan pembinaan, serta analisis dokumen terkait program masjid. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik akan diterapkan untuk memastikan keabsahan data dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Raco, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Profil Masjid Kapal Munzalan

Masjid Kapal Munzalan (selanjutnya disebut Munzalan) berlokasi di sebuah gang kecil tepatnya di Gg. Imaduddin Jl. Sungai Raya Dalam II, perbatasan Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Didirikan pada tahun 2012 oleh Bapak H.M. Nur Hasan (Tok Ya) dan Bapak H. Ahmad (Tok Mad) dari hasil usaha penjualan tanah. Kepemimpinan masjid kemudian diamanahkan kepada Ust. Luqmanulhakim (Ayah Man) setelah kepulangannya dari studi magister di Malaysia. Di bawah kepemimpinan beliau, Masjid Munzalan bertransformasi menjadi pusat berbagai kegiatan kemanusiaan dan kajian keilmuan berskala nasional, seperti Sedekah Akbar Indonesia, Gerakan Infaq Beras, Subuh Menggapai Keberkahan dan Kajian Keagamaan. Ragam kegiatan ini terus berlanjut dan menyebar luas, menegaskan peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual yang dinamis.

Struktur organisasi dan operasional di Munzalan diwujudkan melalui beberapa bagian atau divisi fungsional, tempat para karyawan atau santri mengabdikan diri. Divisi-divisi ini mencerminkan cakupan kegiatan Masjid Kapal Munzalan yang multidimensional. Empat divisi utama tersebut adalah:

1. **Baituddakwah:** Divisi ini memiliki peran sentral dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah eksternal, baik secara luring maupun daring. Baituddakwah secara inovatif memanfaatkan teknologi digital dengan memiliki *website* khusus (ruangkehidupan.id) yang menyediakan akses ke berbagai kelas kajian keagamaan bersama asatidz dan tokoh nasional. Ini menunjukkan komitmen Munzalan dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam secara luas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
2. **Baitul Qur'an:** Divisi ini secara khusus bertanggung jawab menyediakan layanan pendidikan formal yang terstruktur, menaungi jenjang pendidikan anak usia dini hingga dasar. Hingga saat ini, program yang berjalan meliputi: *Daycare*, Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan *MAY School* (setingkat Sekolah Dasar). Keberadaan Baitul Qur'an menegaskan peran Munzalan sebagai institusi pendidikan Islam yang terintegrasi, mendidik generasi sejak usia dini.
3. **Baitul Maal (Laznas):** Divisi ini berfokus pada fungsi sosial-ekonomi masjid, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) dari masyarakat di seluruh Indonesia. Peran Baitul Maal sangat vital dalam menopang keberlanjutan program-program kemanusiaan dan dakwah masjid.
4. **Baitul Muamalah:** Divisi ini bertugas menjaga dan mengelola berbagai unit usaha masjid. Keberadaan Baitul Muamalah menunjukkan upaya masjid untuk mandiri secara finansial dan mengembangkan potensi ekonomi umat, yang hasil keuntungannya dapat menopang operasional dan program-program masjid lainnya.

Pembagian divisi ini menunjukkan strategi Munzalan dalam mengelola berbagai aspek kegiatan masjid secara profesional dan terstruktur, demi mencapai visi sebagai pusat pembinaan umat yang holistik.

Kegiatan keilmuan yang diselenggarakan oleh Munzalan menunjukkan jangkauan yang luas dan berdampak signifikan, dengan ribuan penerima manfaat yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah jamaah eksternal, yang mengikuti program keagamaan melalui dua mekanisme: secara langsung (*luring*) dengan hadir di masjid, serta secara daring melalui platform seperti *zoom*, sehingga memungkinkan perluasan jangkauan secara geografis hingga ke luar daerah. Kelompok kedua adalah para santri, yaitu sebutan bagi karyawan yang mengabdikan diri di lingkungan masjid. Istilah "santri" dalam konteks ini menandai keterlibatan mereka dalam proses pembinaan intensif melalui halaqah keilmuan harian yang berlangsung setiap pukul 08.00 WIB hingga 09.00 WIB sebelum memulai aktivitas kerja. Struktur partisipasi yang sistematis serta komitmen pembinaan yang konsisten ini menegaskan bahwa Munzalan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pengembangan moral yang berpengaruh baik di tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu program dalam pembinaan pendidikan Islam di Munzalan adalah kajian subuh rutin atau yang disebut dengan Subuh Menggapai Keberkahan (SMK) yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Subuh berjamaah. Kegiatan ini diawali dengan tilawah Al-Qur'an bersama sebanyak dua lembar, yang bertujuan membangun kedekatan spiritual jamaah dengan Al-Qur'an sekaligus mempererat ukhuwah. Selanjutnya, kajian keislaman disampaikan langsung oleh Ustadz Luqmanulhakim selaku Pengasuh Masjid, yang mengulas beragam tema aktual dan relevan dengan pembinaan akhlak sehari-hari. Program ini tidak hanya menjadi sarana strategis dalam membangun tradisi keilmuan dan spiritualitas jamaah secara konsisten, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah masjid. Hal ini terbukti dengan disiarkannya kajian secara langsung melalui berbagai platform digital, meliputi *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Zoom*, yang memungkinkan partisipasi luas tidak hanya dari jamaah *luring* di masjid tetapi juga dari audiens daring di berbagai wilayah.

Di samping program untuk jamaah eksternal, Munzalan menerapkan sistem pembinaan keilmuan khusus bagi para karyawan internal yang disebut sebagai santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setiap karyawan diwajibkan mengikuti halaqah keilmuan yang diselenggarakan setiap hari kerja (Senin hingga Jumat) dari pukul 08:00 WIB s/d 09:00 WIB, sebelum mereka memulai aktivitas pekerjaan rutin. Struktur halaqah ini dirancang secara berjenjang, di mana kelas dikelompokkan berdasarkan tingkatan (*grade*) kapasitas keilmuan agama masing-masing individu, menjamin materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman peserta. Penting untuk dicatat bahwa kewajiban mengikuti halaqah ini juga berlaku bagi santri yang berlokasi di luar Kubu Raya; mereka berpartisipasi secara daring melalui platform *zoom*, seiring dengan telah tersebarnya cabang-cabang Masjid Kapal Munzalan di berbagai wilayah Indonesia.

Secara operasional, halaqah ini berfokus pada kurikulum pelajaran dasar agama Islam yang esensial, meliputi akidah, fikih, sejarah Islam, hadis, dan *tahsin qiraah*. Efektivitas program ini sangat didukung oleh kualitas pengajar yang dipilih secara selektif. Para pengajar merupakan alumni Pondok Modern Gontor yang memiliki pengalaman mengajar luas, memungkinkan mereka untuk beradaptasi secara efektif dengan karakteristik peserta dewasa, yaitu para santri/karyawan. Dengan demikian, halaqah ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan kompetensi keagamaan para santri, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang berkelanjutan dan memperkuat fondasi spiritual mereka dalam menjalankan peran sebagai bagian integral dari ekosistem masjid.

Selain pembinaan untuk jamaah umum dan santri internal, Masjid Kapal Munzalan juga mengimplementasikan program inovatif yang menyasar generasi muda secara spesifik, yaitu Anak Cinta Masjid (ACM). Program unik ini dirancang khusus untuk anak-anak berusia 5 hingga 15 tahun, dengan tujuan utama menumbuhkan kecintaan terhadap masjid sejak dini melalui berbagai kegiatan edukasi yang menyenangkan dan partisipatif.

Kegiatan dalam program ACM sangat beragam, mencakup aspek spiritual, keilmuan, dan fisik. Di antaranya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang rutin dilaksanakan setiap

setelah salat Maghrib, kelas Sirah Nabawiyah untuk memperkenalkan sejarah dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, hingga aktivitas non-akademik seperti bermain futsal bersama. Integrasi antara pendidikan agama dan kegiatan rekreatif ini bertujuan agar anak-anak tidak hanya merasakan kenyamanan di lingkungan masjid, tetapi juga melihat masjid sebagai pusat aktivitas positif dan menyenangkan.

Lebih dari sekadar transfer ilmu, program ACM juga secara eksplisit mengajarkan pendidikan adab dan moralitas. Anak-anak dibimbing mengenai adab ketika berada di masjid, serta bagaimana bertindak dan bersikap sopan santun kepada yang lebih tua. Melalui pendekatan holistik ini, Munzalan berupaya membentuk karakter anak-anak sejak usia dini, menanamkan nilai-nilai keislaman dan perilaku mulia yang diharapkan dapat termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program ACM menjadi bukti komitmen masjid dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan memiliki ikatan kuat dengan pusat kegiatan keagamaan.

Selain berbagai program yang telah disebutkan, Munzalan juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kelompok rentan dan individu yang baru memasuki agama Islam melalui program khusus untuk muallaf. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kepala Takmir Masjid, Munzalan secara rutin menyelenggarakan taklim khusus setiap Selasa sore, di bawah naungan komunitas yang diberi nama "Saudara Seiman". Program ini dirancang sebagai layanan pembinaan muallaf yang komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif.

Pendekatan pembinaan di Munzalan bagi para muallaf melampaui sekadar memandu pembacaan ikrar syahadat. Komunitas "Saudara Seiman" secara aktif menyediakan konsultasi keagamaan yang holistik, mencakup bimbingan mendalam tentang praktik ibadah, pemahaman akidah, serta pendidikan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, layanan ini juga memfokuskan pada aspek "penyembuhan luka-luka sosial-spiritual" yang kerap dialami para muallaf, seperti stigma, isolasi, atau konflik internal pasca-konversi. Terlebih mayoritas muallaf berasal dari kawasan hulu Kalimantan Barat. Melalui pendampingan yang empatik, personal, dan berkesinambungan, Munzalan berupaya memastikan bahwa para muallaf tidak hanya mendapatkan pemahaman keislaman yang benar, tetapi juga merasakan dukungan komunitas, menemukan kedamaian batin, dan terintegrasi secara positif dalam tatanan sosial yang baru. Program ini menegaskan peran Masjid Kapal Munzalan sebagai oase spiritual yang inklusif dan suportif bagi semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang baru menapaki jalan keislaman.

Selain program-program berbasis fisik dan daring yang telah dijelaskan sebelumnya, Munzalan menunjukkan adaptasi strategisnya terhadap lanskap komunikasi kontemporer melalui pendekatan dakwah visual yang intensif di media sosial, khususnya pada platform *instagram* dan *youtube*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Munzalan secara proaktif mengembangkan konten-konten menarik dan relevan yang secara spesifik ditujukan untuk menjangkau generasi muda dengan rentang usia 17 hingga 27 tahun.

Strategi dakwah digital ini tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga secara fundamental berupaya mengajak kembali para pemuda ke lingkungan masjid melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif. Lebih dari itu, inisiatif dakwah visual ini juga dirancang untuk memberikan ruang ekspresi yang bermoral bagi kaum muda. Konten yang disajikan berupaya menerapkan prinsip dakwah *bil hikmah*, yang tidak hanya mengedepankan kebijaksanaan tetapi juga menyentuh hati dan relevan dengan dinamika kehidupan serta isu-isu yang dihadapi generasi muda saat ini. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Munzalan dalam membimbing dan memberdayakan pemuda, memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara efektif dan menarik, sekaligus mendorong pembentukan karakter positif dan partisipasi aktif mereka dalam komunitas masjid.

Analisis Faktor Penentu Keberhasilan dan Tantangan dalam Optimalisasi Peran Masjid

Salah satu faktor pendukung utama yang secara signifikan berkontribusi pada efektivitas Munzalan adalah kepemimpinan transformatif dan karismatik dari Ustadz Luqmanulhakim. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beliau dikenal dengan gaya kepemimpinan yang humanis dan mudah bergaul, berhasil menciptakan suasana komunitas yang inklusif dan erat, sekaligus memperkuat ikatan emosional di antara jamaah dan santri. Pendekatan personal ini tidak hanya berdampak positif pada dinamika internal, tetapi juga memengaruhi penerimaan materi dakwah. Kajian yang disampaikan Ustadz Luqmanulhakim sangat relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari, menjadikannya mudah diterima oleh berbagai kalangan, khususnya generasi muda (usia 19-30 tahun). Kemampuan beliau dalam mengkomunikasikan ajaran Islam secara membumi, menyentuh hati, dan adaptif terhadap isu-isu kontemporer menjadi pilar utama yang mendorong partisipasi aktif dan berkelanjutan jamaah dalam seluruh program pendidikan dan pembinaan moral di Munzalan.

Dalam observasi yang peneliti temukan kembali bahwa faktor pendukung krusial lainnya bagi keberhasilan Masjid Kapal Munzalan adalah kemampuan adaptif dan keterampilan tinggi dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan syiar program. Munzalan menunjukkan keahlian luar biasa dalam mengelola dan menyiarkan berbagai aktivitas serta pesan keagamaannya melalui platform digital populer seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Aspek yang sangat menarik dari strategi ini adalah bahwa pengelolaan media sosial sepenuhnya dipegang oleh anak-anak muda yang profesional, menciptakan narasi unik di mana generasi muda tidak hanya menjadi target dakwah, tetapi juga agen aktif yang kembali ke masjid melalui jalur multimedia. Dengan menyajikan konten-konten yang relevan, visual menarik, dan mudah diakses di platform yang akrab bagi mereka, Munzalan berhasil menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dan gaya hidup kontemporer anak muda. Pendekatan ini secara signifikan memperluas jangkauan dakwah masjid, sekaligus mendorong ruang ekspresi bermoral dan partisipasi positif generasi muda dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masjid.

Selain beberapa faktor penentu keberhasilan, Munzalan juga menemukan berbagai tantangan riil terutama terkait lokasi fisik masjid yang berada di gang kecil, berimplikasi pada aksesibilitas dan ketersediaan lahan parkir yang minim. Kendala geografis ini menjadi sangat relevan mengingat keberhasilan masjid dalam menarik ratusan jamaah pada kegiatan luring populer seperti Kajian Subuh Menggapai Keberkahan (SMK) dan program komunitas Anak Cinta Masjid (ACM). Kepadatan jamaah pada acara-acara besar, seperti kajian bersama ustadz nasional seringkali menimbulkan kesulitan akses dan kenyamanan, yang berpotensi menghambat pertumbuhan partisipasi fisik. Fenomena ini menciptakan dikotomi menarik: kontras antara jangkauan dakwah virtual yang masif dengan kapasitas infrastruktur fisik yang terbatas. Kondisi ini menuntut Munzalan untuk terus berinovasi tidak hanya dalam konten program, tetapi juga dalam strategi pengelolaan ruang dan logistik demi mempertahankan kenyamanan dan minat jamaah yang hadir secara fisik.

Selain kendala fisik, tantangan signifikan lain yang dihadapi Munzalan bersumber dari persepsi dan stigma masyarakat. Mayoritas masyarakat masih cenderung menganggap masjid sebagai "tempat ibadah formal" semata, merefleksikan pandangan yang terpaku pada fungsi masjid di era 1970-an hingga 1980-an, di mana peran masjid hanya terbatas pada pelaksanaan salat. Paradigma usang ini kerap menimbulkan keengganan untuk datang dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan edukatif dan pembinaan moral yang diselenggarakan masjid. Lebih lanjut, terdapat pula persepsi di kalangan masyarakat bahwa Munzalan adalah tempat yang eksklusif dan hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, padahal fakta di lapangan menunjukkan bahwa Munzalan sangat membuka diri kepada seluruh lapisan jamaah. Stigma dan mispersepsi ini, terlepas dari upaya Munzalan yang inklusif dan progresif, menjadi penghambat dalam memperluas jangkauan komunitas dan mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pembinaan umat yang holistik.

Analisis dan Interpretasi Temuan

Hasil temuan pada penelitian di Munzalan merefleksikan sebuah model institusi keagamaan yang tidak hanya responsif terhadap dinamika zaman, tetapi juga proaktif dalam mereposisi peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral umat di tengah perkembangan era digital (Qanita et al., 2025). Masjid dan pendidikan Islam serta pembinaan moral adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya selalu beriringan dalam perjalanan panjang dinamika pendidikan Islam. Bahkan jika melihat ke masa lalu dimana pendidikan Islam selalu bermuara dari masjid (Mubarak, 2020). Ditegaskan kembali dalam penelitian milik Hidayatullah dkk (2022), bahwa masjid adalah lembaga pendidikan pertama yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman umat sejak masa Rasulullah SAW.

Program Subuh Menggapai Keberkahan (SMK), misalnya, merepresentasikan upaya konsisten dalam menanamkan fondasi keilmuan dan spiritualitas melalui kajian rutin yang dipandu oleh pimpinan utama masjid. Aspek paling menarik dari program ini adalah ekspansi jangkauan dakwahnya secara masif melalui berbagai platform digital (*YouTube, Instagram, TikTok, Zoom*) (Yulianti et al., 2024). Ini bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan strategi cerdas untuk mengatasi batasan geografis dan memastikan akses pendidikan Islam yang berkualitas dapat dinikmati oleh ribuan jamaah eksternal, sesuai dengan karakteristik masyarakat modern yang semakin terhubung secara daring (Mutiarra & Kustiawan, 2023).

Lebih jauh, fokus Munzalan pada pembinaan internal bagi karyawan atau dalam bahasa internal disebut sebagai santri, melalui program halaqah keilmuan harian adalah indikator kunci dari pendekatan holistik mereka. Model halaqah yang terstruktur berdasarkan tingkatan (*grade*) dan mencakup kurikulum dasar Islam (akidah, fikih, sejarah, hadis, tahsin) ini menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kapasitas intelektual dan spiritual SDM internal secara berkelanjutan (Hasibuan, 2025). Yang semakin menegaskan keunikan model ini adalah implementasi halaqah daring melalui *platform zoom* untuk “santri” yang tersebar di cabang-cabang Munzalan di seluruh Indonesia. Ini menggarisbawahi bagaimana Munzalan tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk dakwah eksternal, tetapi juga untuk pembentukan kapasitas internal berskala nasional, menjadikan masjid ini sebagai ‘laboratorium hidup’ bagi pengembangan organisasi keagamaan yang adaptif dan terstruktur (Rahma & Mufidah, 2025).

Integrasi program-program ini dengan struktur empat divisi utama (Baituddakwah, Baitul Qur'an, Baitul Maal, Baitul Muamalah) selanjutnya menunjukkan sistematisasi pengelolaan masjid yang mendukung fungsi pendidikan secara komprehensif (Safitri & Lamzami, 2024). Baituddakwah dan Baitul Qur'an, khususnya, adalah manifestasi konkret dari upaya Munzalan dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang terintegrasi, mulai dari platform dakwah digital yang luas hingga lembaga pendidikan formal sejak usia dini. Model operasional ini memberikan insight menarik tentang bagaimana sebuah masjid dapat berevolusi dari sekadar tempat ibadah menjadi ekosistem pendidikan dan pembinaan yang mandiri, inovatif, dan berdampak luas (Umar, 2019).

Keberhasilan Munzalan dalam menjalankan berbagai program tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran krusial kepemimpinan Ustadz Luqmanulhakim. Gaya kepemimpinan beliau yang humanis dan mudah bergaul (*approachable*) telah menciptakan atmosfer komunitas yang inklusif dan erat, sekaligus memengaruhi penerimaan materi dakwah. Keunikan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi menuju tujuan bersama (Armiyanti et al., 2023). Selain itu, relevansi materi kajian yang disampaikan, terutama bagi generasi muda, menunjukkan kapasitas beliau sebagai pemimpin spiritual yang mampu menjembatani nilai-nilai al Qur'an dengan konteks kontemporer, sesuai dengan karakteristik pemimpin yang adaptif dalam organisasi keagamaan (Ginancar & Wartono, 2018).

gaya penyampaian dakwah Ustadz Luqmanulhakim menjadi faktor penentu efektivitas komunikasi keagamaan Munzalan. Beliau secara konsisten menghadirkan materi yang mudah

dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan awam, melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan pemberian contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, yang mencerminkan prinsip dakwah *bil hikmah* dan *bil hal*. Prinsip *dakwah bil hikmah* mengedepankan cara penyampaian pesan keagamaan secara bijak, dengan mempertimbangkan konteks dan kondisi audiens, sementara *dakwah bil hal* menekankan pentingnya keteladanan melalui tindakan nyata serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Cahyo, 2023). Hal ini menjamin bahwa pesan-pesan keagamaan tidak hanya tersampaikan secara teoretis, tetapi juga menyentuh realitas audiens.

Dukungan signifikan lainnya datang dari pemanfaatan media sosial secara profesional oleh generasi muda. Fenomena ini bukan hanya tentang adaptasi teknologi, melainkan sebuah bentuk pemberdayaan pemuda yang memungkinkan mereka menjadi agen aktif dalam dakwah dan syiar masjid. Konsep partisipasi pemuda dalam organisasi keagamaan (Darmawan & Marlin, 2021) terbukti efektif diterapkan di Munzalan, di mana anak muda tidak hanya menjadi objek dakwah, melainkan subjek yang inovatif dalam mengelola platform digital (*Instagram, YouTube, TikTok*). Pendekatan ini secara efektif menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dan gaya hidup modern, menarik generasi muda kembali ke masjid melalui jalur yang relevan dengan minat mereka, dan menciptakan ruang ekspresi yang bermoral (Nur & Saputra, 2024).

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam optimalisasi peran Munzalan. Salah satu kendala fisik adalah lokasi masjid yang berada di gang kecil dengan aksesibilitas dan lahan parkir yang minim. Ini menimbulkan dikotomi menarik: kontras antara jangkauan dakwah virtual yang masif dengan kapasitas infrastruktur fisik yang terbatas. Keterbatasan ini dapat menghambat pertumbuhan partisipasi luring, suatu isu yang relevan dalam studi tentang manajemen ruang publik keagamaan (Nur & Saputra, 2024).

Di samping itu, tantangan signifikan lain bersumber dari persepsi dan stigma masyarakat yang masih menganggap masjid sebagai "tempat ibadah formal" semata (*mahdhah*) (Anwar et al., 2022), dan pandangan yang menganggap bahwa Munzalan bersifat eksklusif. Stigma ini merefleksikan pemahaman usang tentang peran masjid dan dapat menimbulkan keengganan untuk berpartisipasi, meskipun Munzalan telah menunjukkan upaya inklusif. Situasi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara misi transformasi masjid sebagai pusat peradaban umat dengan realitas penerimaan sosial di kalangan masyarakat luas (Mannuhung et al., 2018).

Persepsi eksklusivitas dan keterbatasan fungsi masjid pada aspek ritual semata menghambat optimalisasi peran masjid dalam pembinaan keislaman yang komprehensif. Oleh karena itu, menurut Nurfatmawati (2020) dibutuhkan pendekatan komunikasi yang strategis dan edukatif untuk mengikis stigma tersebut serta memperluas pemahaman masyarakat bahwa masjid, khususnya Masjid Kapal Munzalan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah *mahdhah*, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan umat, pendidikan moral, dan penguatan nilai-nilai sosial keislaman yang bersifat inklusif dan transformatif (Qanita et al., 2025).

Pemberdayaan anak-anak muda yang profesional dalam mengelola media sosial Munzalan bukan hanya sebagai faktor pendukung, tetapi juga strategi implisit untuk mengatasi stigma masyarakat yang menganggap masjid sebagai institusi kuno atau eksklusif (Darmawan & Marlin, 2021). Melalui konten-konten yang relevan dan dikemas secara menarik oleh pemuda, Munzalan secara tidak langsung merekonstruksi citra masjid di benak masyarakat, khususnya generasi muda, dari sekadar tempat ibadah formal menjadi pusat aktivitas yang dinamis dan inklusif (Fatikhah, 2024).

Pendekatan humanis di Munzalan, yang tercermin dalam program 'Saudara Seiman' untuk muallaf, memiliki implikasi signifikan terhadap kesejahteraan sosial-spiritual jamaah (Bani, 2023). Layanan yang memandu 'penyembuhan luka-luka sosial-spiritual' bagi muallaf, misalnya, menunjukkan dimensi masjid sebagai pusat dukungan psikososial yang krusial bagi individu yang mengalami transisi atau marginalisasi (Rusmiati, 2023). Program-programnya

tidak sekadar menyampaikan ilmu agama, melainkan turut membantu individu membangun kembali kepercayaan diri, rasa memiliki, dan keterhubungan sosial yang lebih kuat di tengah masyarakat (Khoiri, 2021). Lebih lanjut lagi dalam penelitian Melisa, dkk (2024) menegaskan bahwa Masjid memiliki potensi strategis sebagai ruang pendampingan dalam isu kesehatan mental dan emosional. Di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan modern, gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi semakin banyak dialami oleh masyarakat, sehingga diperlukan peran institusi keagamaan dalam memberikan dukungan spiritual sekaligus emosional secara berkelanjutan.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya dalam pembinaan pendidikan Islam dan moralitas umat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang melingkupinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Masjid Kapal Munzalan telah merepresentasikan model institusi keagamaan yang proaktif, adaptif, dan multifungsi dalam mengoptimalkan perannya di era kontemporer.

Kontribusi utama Munzalan dalam pembinaan pendidikan Islam dan moralitas umat diwujudkan melalui serangkaian program yang komprehensif dan inovatif. Program Subuh Menggapai Keberkahan (SMK) secara efektif menanamkan fondasi keilmuan dan spiritualitas bagi jamaah eksternal dengan memanfaatkan jangkauan dakwah digital yang masif melalui berbagai platform media sosial. Selain itu, halaqah keilmuan berjenjang bagi para karyawan (santri), termasuk yang berada di kantor cabang, menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kapasitas internal yang berkelanjutan. Fokus pada generasi muda termanifestasi dalam program Anak Cinta Masjid (ACM), yang tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap masjid tetapi juga mendidik adab dan moralitas melalui pendekatan yang menyenangkan. Inklusivitas Munzalan diperkuat dengan adanya program khusus "Saudara Seiman" bagi muallaf, yang bukan hanya melayani bimbingan ibadah namun sampai pada penyembuhan luka sosial-spiritual, menunjukkan peran masjid sebagai pusat dukungan holistik.

Keberhasilan Munzalan dalam menjalankan program-program tersebut tidak dapat dilepaskan dari dua faktor pendukung utama. Pertama, kepemimpinan transformatif dan humanis Ustadz Luqmanulhakim yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan menghadirkan materi dakwah yang sangat relevan dan mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Gaya komunikasi beliau yang bumi dan kemampuannya menyapa jamaah daring menjadi pilar utama efektivitas dakwah. Kedua, pemanfaatan media sosial secara profesional oleh anak-anak muda yang tidak hanya memperluas jangkauan syiar, tetapi juga menciptakan narasi unik di mana generasi muda menjadi agen aktif dan kembali ke masjid melalui jalur multimedia, menjembatani kesenjangan antara nilai keislaman dan gaya hidup kontemporer.

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Lokasi fisik masjid yang berada di gang kecil dengan aksesibilitas dan lahan parkir yang minim berpotensi menghambat pertumbuhan partisipasi luring dan menciptakan dikotomi antara jangkauan virtual yang luas dengan kapasitas fisik yang terbatas. Selain itu, stigma masyarakat yang masih menganggap masjid hanya sebagai "tempat ibadah formal" dan persepsi bahwa Munzalan bersifat eksklusif menjadi kendala dalam memperluas jangkauan komunitas secara fisik, meskipun upaya inklusif telah dilakukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa Masjid Kapal Munzalan merepresentasikan sebuah model masjid 'laboratorium hidup' yang inovatif dan adaptif, melampaui peran tradisionalnya menjadi ekosistem pembinaan umat yang terintegrasi secara digital dan holistik. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang manajemen masjid modern dan pendidikan Islam kontemporer dengan menyoroti sinergi antara kepemimpinan karismatik, adaptasi teknologi oleh pemuda, dan program komprehensif

sebagai kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan dan mengoptimalkan peran masjid di era modern. Ini adalah bukti nyata bahwa dengan visi yang kuat dan adaptasi yang cerdas, masjid dapat kembali menjadi pusat peradaban yang relevan dan berdampak luas bagi umat.

6. Daftar Referensi

- Agama, K. (2021). *Panduan Pengelolaan Masjid Ramah Anak dan Disabilitas*. Direktorat Jenderal Bimas Islam.
- Anwar, K., Choeroni, C., & Az-Zahro, M. F. (2022). Manajemen Pendidikan Agama Islam di Masjid berbasis Layanan Umat. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 129. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.129-137>
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061-1070. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Bani, Y. (2023). *Strategi Dakwah pada Mualaf Lembaga Saudara Seiman (Studi Pusat Dakwah Masjid Kapal Munzalan Indonesia)*. IAIN Pontianak.
- Cahyo, S. N. (2023). *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Luqmanulhakim Dalam Program Subuh Menggapai Keberkahan (SMK) di Youtube Munzalan TV* [IAIN Pontianak]. https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/3971/SKRIPSI_SAPTO_NUR_CAHYO_KPI.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam : Tahdzib Al Akhlaq*, 01, 35-52.
- Dariyanto. (2024). Pusat Pendidikan Islam di Masyarakat Berbasis Masjid. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 04(01). <http://journal.academiapublication.com/index.php/jers>
- Darmawan, D., & Marlin, S. (2021). Peran Masjid Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v2i1.p52-64.9372>
- Dr. J.R. Raco, M.E., M. S. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. In *PT Grasindo*.
- Fatihah, M. N. (2024). *Strategi Kehumasan Masjid Nasional Al Akbar Surabaya Dalam Mempertahankan Citra Positif*. UIN Walisongo Semarang.
- Ginanjari, M. H., & Wartono. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 1-21. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.213>
- Hasan, M. L., Hafidz, A., & Fajar, A. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Masjid Studi Literatur atas Fungsi Masjid Sebagai Institusi Edukasi. *Journal Islamic Studies*, 06(01), 116-133.
- Hasibuan, M. H. (2025). *Aktivitas Keagamaan di Perusahaan*. Puskarsa : Pusat Pengembangan Karir Dan Kerjasama. <https://puskarsa.uma.ac.id/2025/01/13/aktivitas-keagamaan-di-perusahaan/>
- Hidayatullah, A. T., Jalaludin, M., & Ahmad, A. Y. (2022). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa*, 4(3), 214-218.
- Kalsum, U., Suraijiah, & Hasanah, M. (2024). Desain Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3).
- Khoiri, A. (2021). Kutemukan Kebenaran: Psikologi Spiritual dan Motivasi Beragama Mualaf Dewasa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(2), 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mahayudin, M. H. (2024). Peran Masjid Dalam Pengembangan Spiritualitas, Intelektualitas dan

- Kesejahteraan Umat. *Jurnal Progresif*, 11.
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & Haryono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid Dan Remaja Masjid Di Kota Palopo. *Jurnal To Maega : Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.
- Mubarok, R. (2020). Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara. (*Jurnal Pendidikan Islam*), Vol. 18(2), 237.
- Mulyadi. (2022). Fungsi Masjid Sebagai Sarana Dakwah dalam Membina Akhlak Remaja. *Tabayyun : Jurnal Akademik Ilmu Dakwah*, 1(2), 116-126.
- Mutiara, T. S., & Kustiawan, W. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah Menggunakan Sosial Media di Masjid Al-Musannif Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(1), 1191-1199.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.5239>
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen Masjid : Panduan Pemberdayaan Fungsi - Fungsi Masjid*.
- Nur, M. F., & Saputra, R. (2024). Peran Masjid Al-Lathiif Sebagai Pusat Kajian Keagamaan Gen-Z di Kota Bandung Metode Yang digunakan Penulis untuk Membuat Artikel ini adalah metode Deskriptif Kualitatif . Adapun penyediaan Data yang penulis gunakan adalah dengan Metode Kuisisioner . Keagamaan. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(V), 186-191.
- Nurfatmawati, A. (2020). Communication Strategy of the Mosque Management for Prosperity of Jogokariyan Mosque Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21.
<https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>
- Putri, M., Sajiddah, H., Hibatullah, A., & Wismanto. (2024). Peran Masjid dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui Pembinaan Spiritual, Sosial dan Fisik. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 61-72.
- Qanita, R., Nursyafna, Muhammad, F., & Wismanto. (2025). *Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial : Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer*.
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 110-120.
- Rahman, N. L., Riyanto, P. D., & Mahbubi, M. (2025). Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Iman : Kajian Materi Aqidah. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 7-16.
<https://doi.org/10.63822/jili.vxix.xxx>
- Rifa'i, A. (2022). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Jurnal REVORMA*, 2(2), 1-12.
- Rusmiati, E. T. (2023). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid-Masjid di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 3(2), 73-80.
<https://doi.org/10.32509/dianmas.v3i2.2992>
- Safitri, A., & Lamzami. (2024). Peta Dakwah Masjid Kapal Munzalan Kubu Raya Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Al Muttaqin*, 10(1), 18-31.
- Shidiq, H. A. (2024). *Pengembangan Sikap Spiritual dan Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Triantoro, D. A., & Zumiraj, M. A. (2021). Dakwah, Kesenangan, Dan Sense of Community: Sahabat Hijrah Pekanbaru. *Harmoni*, 20(1), 16-34.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.472>
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (A. D. Nabla (ed.)). Penerbit Deepublish.
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur : Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113-123